

Eksegesis Panggilan Abraham Berdasarkan Kejadian 12:1-4 dan Implementasinya Di Suku Akit Pulau Rupert

Seriusman Nduru¹, Teguh Saragih², Antonius Gultom³
Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Swarnadwipa Medan (STTS)
Jl. Karya, No. 69, Kelurahan Cinta Damai

Email: nduru123serius@gmail.com; teguh.epafra@gmail.com; Antoniusgultom99@gmail.com

Abstrak

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengeksegesis konsep panggilan Abraham berdasarkan Kejadian 12:1-3, yang meliputi : panggilan Allah yang unilateral untuk Abraham, tujuan panggilan Abraham, janji dan berkat panggilan Abraham dan respon Abraham terhadap panggilan Allah; untuk mengetahui respon Abraham terhadap panggilan Allah yang belum jelas lokasinya, yang meliputi : kebutuhan misionaris untuk dapat meresponi panggilan Allah dan cara meresponi panggilan Allah dengan benar; untuk mengetahui implementasi panggilan Abraham di pulau Rupert, khususnya di Suku Akit, yang meliputi : peluang yang dimungkinkan di terapkan di Pulau Rupert secara khusus suku Akit, kebudayaan dan adat istiadat masyarakat suku Akit di Pulau Rupert dan konsep menjadi berkat buat suku Akit di Pulau Rupert. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi etnografi dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) konsep Panggilan Abraham Berdasarkan Kejadian 12:1-4. Allah memanggil Abraham keluar dari rumahnya di Haran dan memerintahkannya pergi ke tanah yang akan Ia ungkapkan. Allah juga membuat tiga janji pada Abraham: a) Janji diberikannya tanah miliknya sendiri; b) janji bahwa ia akan menjadi bangsa yang besar; dan c) janji berkat; 2) Respon Abraham Terhadap Panggilan Allah. Abram adalah seorang yang mendapatkan anugerah yaitu panggilan Tuhan. Dan Abram meresponnya dengan benar. Walaupun ia harus pergi meninggalkan segala hal yang ia miliki, negeri, harta, tanah, dan terlebih khusus masa lalunya, namun ia mengikuti perintah Tuhan yang sebelumnya juga telah terjadi pada saat ia berada di Ur-Kasdim. Ia juga tidak tahu kemana ia diperintahkan untuk pergi. Namun, dengan iman ia melangkah mengikuti perintah Tuhan. Dan dengan iman pula ia mempercayai janji Tuhan. Janji Tuhan untuk memberkatinya, menjadikan namanya masyur, menjadi bangsa yang besar, dan menjadikannya saluran berkat; 3) Implementasi Panggilan Abraham di Pulau Rupert, Khususnya di Suku Akit. Sebagai seorang hamba Tuhan (Misionaris), perintah Tuhan harus saya jalankan, berkat yang diberikan kepada Abraham juga akan diberikan kepada saya, saya meyakini bahwa Suku Akit merupakan Suku yang Tuhan perintahkan kepada saya untuk saya layani, dan melalui saya Suku Akit akan terberkati dan menjadi suku yang besar dan terberkati.

Keyword : Studi Eksegesis, Panggilan Abraham, Kejadian 12:1-4 dan Implementasi.

1. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai panggilan, Lie Seng Cuan, mengatakan bahwa : sebuah panggilan tidak terlepas dari keberanian seseorang untuk bayar harga, panggilan merupakan suatu mandat yang diberikan seseorang kepada orang lainnya untuk diselesaikan (Lie Seng Cuan, 2013). Artinya ada persoalan hidup

yang harus diselesaikan oleh orang yang dipanggil.

Di panggil berarti adanya tugas terhadap seorang yang harus di laksanakan. Panggilan Allah kepada seseorang merupakan karunia Allah atas diri manusia yang pada akhirnya manusia tersebut menjalankan panggilan tersebut sebagai keseluruhan dari

pemahamannya terhadap panggilan yang mengacu pada seluruh kehidupannya.

Pertama kali Abram menerima panggilan Allah yang disertai janji-Nya. Abram meresponi dan langsung pergi tanpa ragu tepat seperti apa yang di perintahkan Allah kepadanya. Hal ini bahwa ia adalah orang yang mudah taat kepada Allah. Ketaatannya berlandaskan kepada kepercayaannya yang penuh terhadap Allah yang ia yakini akan menuntun dan menyertainya serta memberi petunjuk baginya. Upah dari ketaatan yang total tersebut, Allah mengaruniakan kepadanya sebuah nama yaitu "Abraham" yang artinya bapa sejumlah besar bangsa. Alkitab mencatat cara Allah meneguhkan panggilan-Nya terhadap Abraham (Kejadian 17 :4-5 dari pihak-Ku inilah perjanjian-Ku dengan engkau: Engkau akan menjadi bapa sejumlah besar bangsa. Karena itu namamu bukan lagi Abram, Melainkan Abraham, karena engkau telah Ku tetapkan menjadi bapa sejumlah besar bangsa). Ini menandakan perkenanan Tuhan terhadap ketaatan Abraham terhadap panggilan Allah kepadanya.

Panggilan Abraham bermula ketika Nimrod ingin mengumpulkan semua manusia dan menolak perintah Allah. Nimrod mengerahkan semua manusia untuk membangun sebuah menara, untuk tempat manusia berkumpul. Namun Allah mengagalkan rencana Nimrod dengan mengacaulakukan bahasa manusia di bumi, sehingga manusia tidak mengerti bahasa masing-masing. Maka peristiwa ini dikenang dengan sebutan menara Babel yang artinya kekacaulakuan bahasa di bumi.

Tetapi panggilan Abraham adalah bentuk insiatif Allah untuk menyelamatkan manusia dari tengah-tengah hukuman dosa. Esensi panggilan Abraham bersifat khusus yang mengandung perpisahan dan perjanjian yang berdampak keseluruh kaum di muka bumi.

Keberhasilan Abraham mentaati dan memenuhi panggilan Allah, berkelanjutan sampai pada hari ini, dimana Peneliti meyakini bahwa panggilan tersebut telah tertanam dalam diri setiap orang yang percaya kepada Allah, benih panggilan itu akan tumbuh jika orang percaya tersebut telah

mengerti detak jantungnya Tuhan. Seperti ketika Yesus mengutus tujuh puluh murid dan berpesan "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu." Demikian hati orang percaya ketika ia telah mengerti detak jantungnya Tuhan. Ia akan menerima panggilan khusus yaitu panggilan Missionaris yang siap diutus ke bangsa-bangsa.

Pandangan peneliti bahwa panggilan Abraham merupakan ukuran yang akurat dan sangat relevan yang bisa dijadikan pedoman untuk menjadi Misisionaris yang berhasil. Oleh karena itu, Peneliti ingin mengimplementasikan panggilan Abraham kepada suku Akit di Pulau Rupat. Dimana Suku Akit tersebut masih eksis mempertahankan berbagai bentuk-bentuk kebudayaan, seperti kepercayaan, kesenian, upacara-upacara adat dan sebagainya.

Dalam beberapa penelitian di sebutkan bahwa orang Akit banyak bergaul dengan orang China, yaitu banyak orang Akit yang bersuamikan orang china. Pergaulan ini sangat berpengaruh pada sistem kepercayaan, dimana lahir sistem kepercayaan yang menunjukkan kekhasan mereka, yang mereka kenal dengan kepercayaan Datuk Kimpung dan nenek Baku. Kedua macam roh ini diyakini amat besar kemampuannya memberikan perlindungan, mengobati, dan menghindarkan orang dari malapetaka. Kepercayaan ini memunculkan ritual pemujaan yang dilakukan setiap tanggal 15 pada bulan Juli, ritualnya hampir sama dengan ritual Konghucu.

Biasanya upacara ini dilakukan dengan cara: (a). Upacara ini biasanya diadakan di rumah Batin, (b). Pengikut upacara menghadap ke luar rumah, (c). Upacara memakai pembakaran kemenyan, (d). Batin berdiri sebagai pemimpin upacara, (e). Menundukkan diri dengan tangan terayun sembari mengucapkan bismillah sebanyak tiga kali serta sambil mengikuti ucapan batin, (f). Upacara biasanya diakhiri dengan kegiatan makan minum. Pemujaan mereka yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari cenderung terkonsentrasi pada arwah-arwah

leluhur mereka yang mereka percayai sanggup menyembuhkan dan melindungi, mereka percaya pada keberadaan dewa-dewa melalui dukun-dukun saat upacara badekeh.

Menurut masyarakat Akit setiap dewa memiliki bentuk yang berbeda dan hal ini terlihat pada busana bomo ketika kesurupan.

Masalah yang sedang terjadi saat ini dalam pemberitaan Injil adalah adanya pemahaman yang sempit dalam diri orang-orang percaya. Mereka berpendapat bahwa pemberitaan Injil adalah tugas khusus orang-orang yang belajar dibidang-bidang agama atau kaum religius. Misionaris kurang mengerti dan memahami panggilan berdasarkan konsep Alkitab, dimana panggilan berdasarkan Alkitab yang dirangkum dalam Amanat Agung bahwa setiap orang percaya harus pergi memberitakan Injil, dan itu bukanlah suatu pilihan tetapi perintah yang harus dilaksanakan. Namun, kenyataannya para misionaris yang telah diutus belum mengerti bahwa hal ini adalah sebuah kewajiban, mereka berpikir bahwa hal tersebut adalah program dari gereja sehingga mereka bermisi bukan berdasarkan panggilan melainkan program dari gereja, sehingga outcome dari penginjilan tersebut hanyalah sekadar laporan. Sehingga aktivitas penginjilan misionaris tidaklah sesuai ekspektasi Alkitab.

Pemahaman yang sempit ini sangat berdampak pada pemaknaan pemberitaan Injil. Inilah masalah yang terjadi dipihak orang percaya (gereja) itu sendiri. Disamping itu juga ada hal yang sangat penting untuk diketahui yaitu masalah-masalah pada orang-orang yang menjadi sasaran Injil. Khususnya di Indonesia masih sangat banyak suku yang belum disentuh oleh Injil, yang menjadi masalahnya adalah banyak orang yang tidak siap menghadapi tantangan ditempat yang belum disentuh Injil, disisi lain juga ada yang mau pergi, namun mereka tidak disokong oleh gereja atau organisasi Kristen lainnya. Baik melalui sokongan doa, persekutuan yang meneguhkan Visi Tuhan, kerohanian, perasaan bahkan dalam hal sokongan dana.

Penginjilan Lintas budaya atau panggilan sebagai seorang Misionaris merupakan panggilan yang berat. Masalah yang sering

terjadi pada pihak penginjil atau misionaris adalah kurangnya persiapan dan perlengkapan diri untuk memberitakan Injil yaitu perlunya misionaris memperlengkapi diri dengan mempelajari sifat, cara hidup dan terutama bahasa. Masalah dari segi bahasa adalah karena adanya perbedaan bahasa orang yang akan diinjili tidak menerima para Misionaris, dan dalam pemberitaan bahasa sangat perlu supaya mereka mengerti maksud dari pemberitaan Injil tersebut, mengenai pandangan hidup yang didalamnya terkandung filsafat dan teologi mereka, paradigma mereka akan kehidupan sangat berbeda dengan paradigma misionaris, hal ini membuat mereka sukar menerima injil. Pandangan teologi mereka tentang Tuhan, manusia, dosa, keselamatan yang disediakan oleh Allah, dan mengenai dunia gaib yang berbeda akan berpengaruh besar pada penerimaan dan penolakan mereka akan Injil (Lesslie Newbigin, 2000).

Selain itu, terdapat juga tantangan globalisasi yang menyebabkan pluralism (Lesslie Newbigin, 2000).

Sistem nilai-nilai mereka yang berbeda dengan nilai-nilai Alkitab, dan yang terakhir adalah sistem kepemimpinan yang berbeda juga sangat mempengaruhi pada penerimaan dan penolakan mereka akan Injil.

Bukti-bukti akibat Misionaris tidak mengenali panggilan dan hak istemewanya sebagai misionaris. Terlihat dari banyak terjadinya malpraktek dalam penginjilan yang berujung kepada penolakan sehingga tantangan ini membuat para misionaris tidak bertahan bahkan sampai menjadi murtad. Ini bisa dilihat dari contoh seorang pendeta yang kita kenal yaitu Yahya Waloni ia murtad dan menjadi ustad karena ia tidak mengenali panggilannya dengan benar.

Menurut compas TV, suara.com bahwa Yahya Waloni awalnya adalah seorang pendeta, pernah menjadi Rektor Sekolah Teologi Calvinisme Sorong, namun pada akhirnya murtad hanya karena menemukan sikap-sikap pendeta Kristen lainnya yang tidak senonoh, dan hal itu menjadi tolak ukurnya bahwa kekristenan adalah sebuah kebohongan dan hanya sekedar kata-kata bijaksana yang kosong yang tersampaikan

diatas mimbar pelayanan dan tidak sepadan dengan tindakan. Inilah salah satu bukti ketika misionaris tidak mengerti panggilannya akan sangat mudah digoyahkan oleh keadaan yang terlihat dengan mata.

Dari bukti tersebut, kebutuhan seorang misionaris dimana pentingya seorang misionaris mengenal panggilannya untuk memampukannya menyelesaikan panggilannya sebagai misionaris dan bertahan dengan kesungguhan hati dalam pelayanan pengijilan.

Peneliti memilih masalah ini dalam penelitian karena ketertarikan Peneliti dalam mengupas lebih dalam dan detail mengenai studi eksegesis panggilan Abraham berdasarkan Kejadian 12:1-3 dan implementasinya di suku Akit, pendalaman arti panggilan Abraham merupakan daya tarik peneliti menelusuri lebih jauh lagi. Panggilan Abraham ialah panggilan yang mengandung Misi Tuhan, sebagai bentuk insiatif Allah dalam melakukan penyelamatan umat Manusia. Allah memanggil Abraham setelah kegagalan dan kejatuhan manusia dalam dosa yang mengerikan, Allah menjadikan Abraham menjadi saluran berkat bagi segenap umat manusia.

2. KAJIAN TEORI

Gereja

Gereja berasal dari bahasa Portugis, namun kata ini juga sebelumnya berasal bahasa Yunani *Kuriake* yang berarti milik Tuhan (Martin Dainton, 2002).

Bigman Sirait juga memaparkan hal yang sama tentang kata Gereja yang merupakan kata yang diadopsi dari bahasa Portugis. Namun dalam Alkitab bukan kata gereja yang dipakai tetapi pertemuan, jemaat, dan sidang yang menunjuk kepada perkumpulan (Bigman Sirait, 2015).

Kata perkumpulan bersifat umum, namun dalam kekristenan tentunya menunjuk kepada orang yang percaya Yesus. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa gereja adalah sekumpulan orang-orang yang terpenggil dari kegelapan untuk bertobat kemudian hidup dalam persekutuan dengan Dia yang telah memanggil yaitu Kristus Yesus bersama-sama dengan orang-orang yang terpenggil lainnya, itulah yang disebut dengan gereja,

hal ini dijelaskan dalam 1 Petrus 2:9. Perkumpulan atau persekutuan, hidup bersatu dalam pelbagai kehidupan dan menjalankan fungsi sesuai karunia masing-masing.

Berdasarkan 1 Petrus 2:9 fungsi-fungsi tersebut adalah keimaman, kerajaan dan kenabian. Itulah gereja yang sesungguhnya yang di dalamnya banyak anggota tetapi satu tubuh, dan yang menjadi kepalanya adalah Yesus. Gereja identic dengan persatuan, persatuan adalah kriteria atau jati diri gereja. Jika gereja terpecah atau tercerai-berai maka gereja tersebut kehilangan jati diri dan telah memungkiri Alkitab yang mengatakan bahwa gereja adalah kudus dan Am (Yohanes 17:21).

Panggilan Gereja

Berdasarkan pengertian gereja serta fungsi gereja itu sendiri yang di dalamnya setiap anggota yang sudah disatukan dalam satu tubuh oleh Yesus Kristus sebagai kepala yang akan menjalankan perannya masing-masing sesuai karunia yang diberikan kepadanya yang berakhir kepada panggilan gereja itu sendiri. Mengemban tugas dan fungsi sebagaimana, raja dan nabi jemaat harus dilengkapi dengan Roh Kudus.

Gereja memiliki tiga panggilannya itu bersekutu yang dalam bahasa Yunannya *koinonien* (koinonia), bersaksi dalam bahasa Yunannya *marturien* (marturia), dan melayani yang dalam bahasa Yunannya *diakonie* (diakonia) (Bigman Sirait, 2015).

Panggilan Misionaris

Panggilan misionaris merupakan panggilan semua orang percaya namun dikhususkan oleh para pendahulu karena tidak banyak orang yang berminat untuk menjadi misionaris. Panggilan misionaris merupakan panggilan istimewa di mana hanya orang tertentu yang dapat menggenapinya.

Semua bermula ketika Allah Bapa terlebih dahulu mengutus Yesus Kristus ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Setelah Tuhan Yesus menyelesaikan karya salib-Nya, Ia mati lalu bangkit dan dari sana ia mengutus Roh Kudus untuk mendirikan jemaat. Dalam proses mendirikan jemaat perlu ada pemberita Injil

yang melanjutkan misi Allah yaitu memberitakan kabar baik dan misi tersebut berdasarkan kesaksian tentang kematian dan kebangkitan Kristus. Banyak orang berpendapat bahwa misi hanyalah tugas mereka yang sudah mapan dan memiliki keadaan sosial yang baik. Kebenarannya amat agung diberikan oleh Tuhan Yesus kepada setiap orang percaya dalam kondisi apapun dan di manapun ia berada dan ini diberikan tanpa syarat dan ini bukanlah suatu pilihan yang harus diputuskan.

Dasar pelaksanaan misi bukanlah uang atau kekuasaan atau kemapanan dan bukan juga dengan menunggu sampai gereja menjadi besar, mapan dan jumlah anggota banyak tetapi berdasarkan Amanat Agung Tuhan Yesus, hati Tuhan Yesus untuk dunia ini (Bagus Surjantoro, 2006).

Panggilan misionaris ada disebabkan karena adanya kepentingan Allah didalamnya. Di mana Allah dalam kasih-Nya yang besarkan dunia ini sehingga ia mengaruniakan anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan memperoleh hidup yang kekal.

Jadi Allah sangat serius dengan misi, karena di sinilah letak detak jantungnya Tuhan. Tujuan panggilan misionaris yang pertama ialah diberkati untuk menjadi berkat. Allah telah memanggil misionaris karena ada kepentingan Allah di dalamnya yaitu untuk menjadi penyambung lidah Tuhan bagi bangsa-bangsa. Menurut J. Andrew Krik Teologi misi merupakan suatu refleksi kritis tentang sikap dan tindakan yang dipakai orang-orang yang percaya dalam menjalankan mandate missioner yaitu Amanat Agung. Tugasnya ialah menetapkan, mengoreksi, dan menegaskan seluruh tindakan misi berdasarkan landasan firman Tuhan yang terus berkembang (J. Andrew Kirk, 2018).

Dengan kata lain adanya panggilan misionaris disebabkan adanya kebutuhan bagi orang-orang berdosa yang perlu dinyatakan terus menerus dalam tindakan sehingga Misi Allah dapat diteruskan keseluruh dunia. Allah kita adalah Allah yang bertanggung jawab Ia bukan hanya sekedar memanggil namun ia

juga memperlengkapi orang telah dipangginya, ini nyata ketika Allah memanggil bapa misionaris yang pertama yaitu Abraham.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui studi etnografi yang berfokus pada mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan kebudayaan kelompok.

Objek penelitian Suku Akit, Desa Titi Akar, Rupert Utara Pulau Rupert Kabupaten Bengkalis, Riau.

Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan internet searching. Analisis data akan dilakukan peneliti melalui studi eksegesa, reduksi data (data reduction), display data, penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi.

4. HASIL PENELITIAN

Konsep Panggilan Abraham Berdasarkan Kejadian 12:1-4

Pertama, analisis literal. Analisis ini akan dipakai untuk mencari arti kata yang penting dalam Kejadian 12:1-4 dari bahasa Ibrani kedalam Indonesia. Namun begitu juga memerhatikan beberapa terjemahan-terjemahan yang lain. Dalam analisis litera lini, seorang penafsir mencoba melakukan pendekatan dengan mencari suatu “bahasa persamaan” yang memerhatikan situasi analogis, tetapi tidak mau membebani teks tersebut kearah harafiah ataupun simbolis.

Kedua, analisis konteks. Analisis ini akan terbagi menjadi dua yaitu analisis historis dan khusus. Analisis konteks historis juga dipentingkan untuk mempelajari kembali peristiwa-peristiwa dan kondisi kehidupan religius Israel selama masa kehidupan nabi tersebut, serta mempelajari periode waktu tertentu, buku sejarah yang mengarahkan pembaca pada teks-teks krusial dalam Alkitab. Darisisi yang lain, seorang penafsir harus memerhatikan konteks khusus. Konteks khusus akan memerhatikan sudut pandang dari setiap kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf sebelum ataupun sesudah dari yang akan dianalisis.

Ketiga, analisis gramatikal. Analisis ini akan memerhatikan dari sudut pandang tata bahasanya, entah dalam kalimat, anak kalimat, atau frase yang akan memengaruhi terhadap analisis terjemahan pada teks Kejadian 12:1-4. Dalam bagian ini, seorang penafsir akan memerhatikan persoalan-persoalan gramatikal pada bagian ini dengan memerhatikan sistem ejaan dan bagian-bagian kata yang memengaruhi makna kata tersebut.

Keempat, analisis teologis. Hal ini akan dikaji oleh penulis dengan memerhatikan Kejadian 12:1-4 melalui hubungan tentang perjanjian Allah yang meliputi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sehingga, analisis ini dapat memberikan sumbangan teologis dari perikop tersebut. Untuk menemukan makna sesungguhnya dari panggilan Abraham peneliti menggunakan teori hermeneutic sebagai alat yang digunakan untuk menafsirkan teks dalam Alkitab agar dapat diimplementasikan kedalam budaya suku Akit.

Respon Abraham Terhadap Panggilan Allah

Tuhan memerintahkan Abram untuk pergi ke "negeri yang akan kutunjukkan kepadamu", dan berjanji untuk memberkatinya dan membuatnya bangsa yang besar. Karena percaya akan janji-Nya ini, Abram pergi ke Sikhem, dan menerima janji baru bahwa negeri itu akan diberikan pada keturunannya.

Lalu pergilah Abram seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya, ia tidak bertanya mengapa, mau pergi kemana, tapi ia berangkat seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya. Ini adalah pernyataan yang jelas dari iman. Jelaslah bahwa respon Abram adalah dengan rela dan cepat tanpa ada keraguan sedikit pun. Sekalipun Abram sudah berusia tujuh puluh lima tahun, ia berangkat dan membawa Sarai, istrinya, Lot, keponakannya dan segala harta benda dan orang-orang yang didapat di Haran, berangkat berjalan ratusan mil menuju negeri yang akan diberikan TUHAN kepada keturunannya sebagai miliknya. Meskipun Lot belum memperoleh panggilan Allah, tapi ia pergi

bersama Abram. Mungkin ia mendengarkan pengalaman Abram dipanggil Allah dan tergerak juga sehingga pergi bersama-sama. Jadi Abram dan Lot dua keluarga meninggalkan Haran menuju ke tanah Kanaan. Abram menerima satu tantangan baru, taat pada perintah Tuhan. Karena iman dan ketaatannya, dinyatakan dalam tindakan, maka Allah memberkati, melindungi dan memimpinnya.

Abraham tidak ragu meninggalkan kehidupan yang lama, dan hidup dengan cara baru yaitu hidup dengan tujuan yang akan membawa semua kaum menerima berkat rohani yaitu keselamatan melalui Yesus Kristus dan percaya pada pimpinan Tuhan dan tuntunan Tuhan, berjalan dengan iman. Walaupun ia tidak tahu tempat mana yang dijanjikan Tuhan itu.

Implementasi Panggilan Abraham di Pulau Rupert, Khususnya di Suku Akit.

Secara garis besar kitab Kejadian dibagi menjadi dua bagian yaitu dari pasal 1 sampai dengan pasal 11 menggambarkan kisah awal manusia diciptakan sampai dengan kehidupan Abraham dimana dalam bagian ini yang menjadi inti adalah penciptaan, kejatuhan manusia kedalam dosa, air bah dan menara babel atau awal terpencarnya manusia di seluruh bumi. Kemudian bagian yang kedua dari pasalnya yang ke 12 sampai dengan pasal 50 tentang panggilan Abraham sampai dengan kehidupan bangsa Israel yaitu Abraham, Ishak, Yakub dan Yusuf.

Tema besar dari kitab Kejadian adalah jika berdasarkan judulnya yaitu *permulaan* yang dalam bahasa Yunaninya yaitu "beresyit" menjelaskan asal mula kosmos atau alam semesta. Intinya penciptaan, kejatuhan, insiatif penyelamatan Allah.

5. KESIMPULAN

Pertama : Konsep Panggilan Abraham Berdasarkan Kejadian 12:1-4. Allah memanggil Abraham keluar dari rumahnya di Haran dan memerintahkannya pergi ke tanah yang akan ia ungkapkan. Allah juga membuat tiga janji pada Abraham: 1) Janji diberikannya tanah miliknya sendiri; 2) janji

bahwa ia akan menjadi bangsa yang besar; dan 3) janji berkat.

Kedua : Respon Abraham Terhadap Panggilan Allah. Abram adalah seorang yang mendapatkan anugerah yaitu panggilan Tuhan. Dan Abram meresponnya dengan benar. Walaupun ia harus pergi meninggalkan segala hal yang ia miliki, negeri, harta, tanah, dan terlebih khusus masa lalunya, namun ia mengikuti perintah Tuhan yang sebelumnya juga telah terjadi pada saat ia berada di Ur-Kasdim. Ia juga tidak tahu kemana ia diperintahkan untuk pergi. Namun, dengan iman ia melangkah mengikuti perintah Tuhan. Dan dengan iman pula ia mempercayai janji Tuhan. Janji Tuhan untuk memberkatinya, menjadikan namanya masyur, menjadi bangsa yang besar, dan menjadikannya saluran berkat.

Ketiga : Implementasi Panggilan Abraham di Pulau Rupert, Khususnya di Suku Akit. Sebagai seorang hamba Tuhan (Misionaris), perintah Tuhan harus saya jalankan, berkat yang diberikan kepada Abraham juga akan diberikan kepada saya, saya meyakini bahwa Suku Akit merupakan

Suku yang Tuhan perintahkan kepada saya untuk saya layani, dan melalui saya Suku Akit akan diberkati dan menjadi suku yang besar dan diberkati.

6. SARAN

Satu : Untuk dapat menghasilkan pendeta dan misionaris yang fokus terhadap panggilannya kepada Allah khususnya ke suku Akit, wajib diberikan pengajaran tentang panggilan Abraham, agar mereka pergi karena disuruh Tuhan bukan organisasi sehingga mereka menyelesaikan panggilannya.

Untuk tidak bergumul dalam menyelesaikan panggilan Tuhan, setiap misionaris yang diutus wajib mendengar suara Tuhan dan meyakini panggilan dengan iman yang kokoh.

Untuk dapat mengalami dan menjadi berkat, setiap misionaris diperlengkapi skill dan mengajarkan pemahaman dari panggilan Abraham yang tujuannya untuk memberkati suku yang diadopsi. Sehingga ketika misionaris diberkati, berkat tersebut disalurkan untuk memberkati dan membangun suku tersebut.

7. DAFTAR PUSTAKA

Andi Prastowo, 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta : DIVA Press.

Antonius Isharjono. Menerapkan Pola Pendidikan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus (Attention Deficitor Hyperactivity Disorder). *Jurnal Teruna Bhakti*, 2.1 (2019). Flavius Josephus Antiq., II, xii, 4). http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL01BOT_indonesian.pdf.

Bagus Surjantoro. 2006. *Hati Misi*. Yapama : Salemba Raya.

Bigman Sirait. 2015. *Gereja yang Membuni*. Yapama : Salemba Raya.

Brown. 2000. *The New Brown Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid IA-L*. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OMF.

Bungin. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.

Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Carl A. Reed. 2014. *Diklat Kuliah Program S-3. Teology of the Pentateuch*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia.
- Chaniago, Nusrin. 1985. *Suku Akit, Pekanbaru*. Riau : Saiko
- Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Darrell Robinson, 2004. *Total church Life*. Bandung : Lembaga Literatur Baptis.
- Denis Green. 2019. *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang : Gandum Mas
- Dennis Green. 2004. *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang : Gandum Mas.
- Edward E. Hindson, Wood drow Michael Kroll, The K. J. V. 1994. *Parallel Bible Commentary*. Nashville, Tennessee : Thomas Nelson.
- Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, 2000. *Hermeneutika bagaimana menafsirkan Alkitab dengan benar*. Malang : Gandum Mas.
- Hamid Patilima. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Harol Coward. 1992. *Pluralisme, tantangan bagi agama-agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Herbert Wolf. 2017. *Pengenalan Pentateukh*. Malang : Gandum Mas.
- J. Andrew Kirk. 2018. *Apa itu Misi suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta : Binakasih.
- John F. Walvoord, Roy B. Zuck. 1985. *The Bible Knowledge Commentary* Canada : Victor Books.
- John J. Davis. 2001. *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang : Gandum Mas.
- John J. Davis. 2014. *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang : Gandum Mas.
- Julianus Limbeng. 2011. *Suku Akit Di Pulau Rupa*. Jakarta : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kevin J. Conner Ken Malmin. 2004. *Interpreting the scriptures hermeneutic*. Jakarta : Gandum Mas.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung : Aksara Baru.
- Kresbinol Labobar. 2021. *Dasar-dasar Hermeneutik*. Yogyakarta : Andi.
- Lesslie Newbigin. 2000. *Injil dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta : BPK.Gunung Mulia.
- Lexi J. Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. XVII. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Lie Seng Cuan. 2013. *Calling*. Bandung : Visi Anugerah Indonesia.
- Martin Dainton. 2002. *Gereja dan Bergereja*. Jakatra : Binakasih.

- Mita Rosaliza. 2017. *KOMUNITAS SUKU ASLI : Studi Kapital Sosial Masyarakat Suku Akit Pesisir di Desa Berancah Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis*. Riau : Saiko.
- Nico Gara. 2013. *Menafsir Alkitab Secara Praktis*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
http://www.free_bible_commentary.org/pdf/ind/VOL01BOT_indonesian.pdf.
- Ponco Mujiono Basuki. "Pemahaman Kata GO'EL dalam kitab Rut". *Journal Kerusso* 3. 2 (2018).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, 2009. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Gadjah Mada Press.
- Tedi Sutardi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung : Setia Purna Inves.
- Thomas R. Yeakley. 1997. *RGV3URPLVHV*. Singapore : The Navigators.
- W. R. F. Browning. 2015. *Kamus AlkitabA. Dictionary of the Bible*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Walter Lempp, 2003. *Tafsiran Alkitab: Kitab kejadian 5:1-12*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Walter Lempp. 2003. *Tafsiran Alkitab : Kitab Kejadian 12:4-25*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- William Dirness. 2013. *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang : Gandum Mas.